

ANALISIS RISIKO INVESTASI SAHAM PADA GENERASI Z DI ERA EKONOMI DIGITAL: PERSPEKTIF BEHAVIORAL FINANCE DAN LITERASI KEUANGAN

Nesty Aulia Safitri¹, Nova Berliana², Shafa Dwi Chantika³

Program Studi Manajemen, Universitas Prof. Dr. Hazairin SH

nestyauliasafitri@gmail.com, novaberlianaa.6@gmail.com, shafachantika1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi ekonomi digital telah meningkatkan akses masyarakat terhadap berbagai instrumen investasi, termasuk saham. Generasi Z menjadi kelompok investor yang mengalami pertumbuhan paling signifikan karena memiliki tingkat adaptasi teknologi yang tinggi dan akses luas terhadap informasi digital. Namun demikian, kemudahan akses investasi juga diikuti oleh meningkatnya berbagai risiko investasi yang bersumber dari volatilitas pasar, perilaku psikologis investor, serta pengaruh media sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman Generasi Z terhadap risiko investasi saham, faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan investasi, serta strategi pengelolaan risiko yang dilakukan investor muda di era ekonomi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Informan penelitian berjumlah 15 investor saham Generasi Z yang aktif berinvestasi minimal satu tahun. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya literasi digital Generasi Z belum diikuti oleh tingkat literasi keuangan yang memadai. Keputusan investasi banyak dipengaruhi oleh media sosial, influencer keuangan, serta fenomena fear of missing out (FOMO). Temuan juga menunjukkan adanya kecenderungan overconfidence dan herding behavior yang menyebabkan investor melakukan transaksi tanpa analisis fundamental dan teknikal yang memadai. Pengalaman kerugian menjadi faktor utama yang mendorong investor mulai menerapkan strategi manajemen risiko melalui diversifikasi portofolio, investasi berkala, serta pengendalian emosi investasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi keuangan digital untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan investasi Generasi Z secara rasional dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Investasi saham, Generasi Z, Behavioral finance, Ekonomi Digital, Literasi Keuangan.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan besar terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, termasuk dalam dunia investasi. Kehadiran internet, aplikasi keuangan digital, serta media sosial telah mempermudah masyarakat untuk mengakses berbagai produk investasi. Salah satu bentuk investasi yang mengalami peningkatan signifikan adalah investasi saham. Saat ini, masyarakat tidak lagi harus datang langsung ke perusahaan sekuritas untuk membuka rekening saham karena seluruh proses dapat dilakukan secara online melalui smartphone (Gitman, L, J, 2022).

Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal Indonesia meningkat secara signifikan dalam lima tahun terakhir dan didominasi oleh investor berusia di bawah 30 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z menjadi salah satu kelompok investor yang berperan penting dalam perkembangan pasar modal nasional. Generasi Z merupakan kelompok yang lahir antara tahun 1997–2012 dan tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi digital (Twenge, 2023). Karakteristik digital native menyebabkan Generasi Z memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi sehingga lebih mudah mengakses informasi investasi dibandingkan generasi sebelumnya. Namun demikian, kemudahan akses tersebut juga meningkatkan eksposur terhadap berbagai risiko investasi. Generasi Z menjadi kelompok yang paling dekat dengan perkembangan teknologi digital. Generasi ini lahir dan tumbuh di tengah perkembangan internet, media sosial, dan teknologi informasi yang sangat cepat. Karakteristik tersebut membuat Generasi Z lebih mudah menerima informasi terkait investasi dan lebih cepat tertarik untuk mencoba.

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), jumlah investor muda terus meningkat setiap tahun. Fenomena ini menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap investasi

saham semakin tinggi. Faktor kemudahan akses, promosi melalui media sosial, dan banyaknya influencer keuangan menjadi pendorong utama meningkatnya minat investasi pada Generasi Z (Lusardi, & Mitchell, 2022). Selain itu, kondisi ekonomi digital juga membuat masyarakat mulai menyadari pentingnya pengelolaan keuangan dan investasi jangka panjang. Namun, di balik tingginya minat investasi tersebut, masih banyak investor muda yang belum memahami risiko investasi secara menyeluruh.

Kajian mengenai perilaku investasi generasi muda telah berkembang pesat seiring meningkatnya jumlah investor ritel di pasar modal. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada hubungan antara literasi keuangan, persepsi risiko, dan minat investasi. Penelitian Viana et al. (2022) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap minat investasi Generasi Z. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Kelly dan Pamungkas (2022) yang menunjukkan bahwa persepsi risiko dan efikasi keuangan berkontribusi terhadap keputusan investasi saham. Banyak keputusan investasi dilakukan secara impulsif tanpa analisis yang matang. Informasi dari media sosial sering dijadikan dasar utama dalam membeli saham. *Fenomena fear of missing out* (FOMO) menyebabkan investor muda khawatir tertinggal tren sehingga membeli saham hanya karena saham tersebut sedang ramai diperbincangkan.

Menurut teori *Behavioral Finance* yang dikembangkan oleh Kahneman dan Tversky, keputusan investasi tidak selalu dilakukan secara rasional karena dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti overconfidence, loss aversion, anchoring bias, dan herding behavior (Kahneman, 2011). Dalam konteks Generasi Z, penggunaan media sosial sebagai sumber informasi investasi berpotensi memperkuat bias perilaku tersebut. Dalam teori behavioral finance, perilaku investor sering dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti overconfidence, herding behavior, dan bias emosional lainnya. Kondisi ini dapat menyebabkan investor mengambil keputusan yang kurang rasional dan berisiko tinggi. Oleh karena itu, penelitian mengenai risiko investasi saham pada Generasi Z menjadi penting untuk memahami bagaimana generasi muda menghadapi tantangan investasi di era ekonomi digital.

Dalam konteks behavioral finance, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa faktor psikologis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku investor. Amelinda dan Ongkowidjaja (2022) menemukan bahwa overconfidence mendorong investor melakukan transaksi lebih agresif dibandingkan investor yang memiliki tingkat kehati-hatian tinggi. Penelitian Putri dan Rahyuda (2023) juga menunjukkan bahwa herding behavior berpengaruh terhadap keputusan investasi investor muda di Indonesia.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas keputusan investasi (Lusardi & Mitchell, 2022). Dan perkembangan media sosial turut mengubah pola pengambilan keputusan investasi. Barber dan Odean (2021) menjelaskan bahwa investor ritel cenderung melakukan pembelian saham berdasarkan informasi yang memperoleh perhatian tinggi di media digital. Fenomena serupa ditemukan oleh Baig et al. (2023) yang menjelaskan bahwa media sosial dapat meningkatkan perilaku spekulatif investor muda melalui penyebaran informasi yang tidak selalu diverifikasi secara memadai. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada hubungan literasi keuangan dengan minat investasi, sedangkan kajian yang secara khusus menganalisis risiko investasi saham pada Generasi Z dalam konteks ekonomi digital masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman Generasi Z terhadap risiko investasi saham, faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi, serta strategi pengelolaan risiko yang dilakukan oleh investor muda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan literasi keuangan digital serta menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan, pemerintah, dan platform investasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ingin memahami pengalaman dan pandangan Generasi Z secara langsung terkait risiko investasi saham. Informan penelitian berjumlah 15 orang Generasi Z yang aktif berinvestasi saham minimal selama satu tahun. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan pengalaman investasi, penggunaan platform digital, serta aktivitas investasi yang dilakukan secara rutin. Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Wawancara mendalam untuk memahami pengalaman investasi informan.
2. Observasi partisipatif terhadap aktivitas penggunaan platform investasi digital.

3. Dokumentasi berupa catatan investasi, tangkapan layar aplikasi, dan aktivitas media sosial terkait investasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan merupakan investor yang memulai aktivitas investasi melalui platform digital. Kemudahan akses informasi, proses pembukaan rekening efek secara daring, serta tersedianya modal investasi yang relatif kecil menjadi faktor utama yang mendorong partisipasi Generasi Z dalam pasar modal. Karakteristik tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma investasi dari yang sebelumnya didominasi kelompok usia produktif menengah menjadi kelompok usia muda yang memiliki tingkat adaptasi teknologi tinggi. Temuan ini memperkuat pandangan Twenge (2023) bahwa Generasi Z merupakan generasi digital native yang memiliki kecenderungan mengandalkan teknologi dalam berbagai aktivitas ekonomi, termasuk pengelolaan keuangan pribadi.

Menariknya, sebagian besar informan menganggap investasi saham bukan lagi aktivitas eksklusif yang hanya dapat dilakukan oleh kalangan berpendapatan tinggi. Investasi dipandang sebagai bagian dari gaya hidup finansial modern yang harus dilakukan sejak usia muda. Pergeseran persepsi tersebut menunjukkan adanya transformasi budaya finansial yang dipengaruhi oleh digitalisasi ekonomi dan meningkatnya akses informasi keuangan.

Namun demikian, kemudahan akses investasi ternyata tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pengambilan keputusan investasi. Sebagian besar informan masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai mekanisme pasar modal, penilaian saham, serta hubungan antara risiko dan return investasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara literasi digital dan literasi keuangan yang menjadi tantangan utama dalam perkembangan investor muda di Indonesia. Sebagian informan juga menyatakan bahwa lingkungan pertemanan memiliki pengaruh besar terhadap keputusan investasi. Ketika teman-teman mulai berinvestasi saham, mereka merasa terdorong untuk ikut mencoba agar tidak tertinggal tren.

Motivasi Investasi dan Perubahan Orientasi Finansial Generasi Z

Analisis hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi investasi Generasi Z dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu motivasi ekonomi, motivasi sosial, dan motivasi psikologis. Motivasi ekonomi terlihat dari keinginan informan untuk memperoleh pendapatan tambahan, mempersiapkan masa depan, dan mencapai kebebasan finansial (*financial freedom*). Sebagian besar informan menyadari bahwa pendapatan aktif dari pekerjaan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang sehingga investasi dipandang sebagai instrumen pembentukan kekayaan.

Motivasi sosial muncul melalui pengaruh lingkungan pertemanan dan komunitas digital. Banyak informan mengaku mulai tertarik berinvestasi setelah melihat teman atau figur publik menunjukkan keberhasilan investasi melalui media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa investasi tidak hanya dipengaruhi pertimbangan ekonomi, tetapi juga proses interaksi sosial. Sementara itu, motivasi psikologis terlihat dari adanya dorongan untuk memperoleh pengakuan sosial sebagai individu yang memiliki kesadaran finansial tinggi. Dalam konteks ini, investasi saham menjadi simbol identitas sosial yang mencerminkan kemampuan mengelola keuangan dan mengikuti perkembangan ekonomi modern.

Menariknya, sebagian besar informan mulai menerapkan strategi manajemen risiko setelah mengalami kerugian investasi. Pengalaman kerugian menjadi proses pembelajaran yang membentuk perubahan perilaku investasi. Strategi yang paling banyak diterapkan adalah diversifikasi portofolio. Investor mulai menyadari bahwa menempatkan seluruh dana pada satu saham dapat meningkatkan risiko kerugian yang signifikan. Selain diversifikasi, investor juga mulai menerapkan strategi Dollar Cost Averaging (DCA) yang memungkinkan pembelian saham secara bertahap dalam periode tertentu. Strategi ini membantu mengurangi dampak volatilitas pasar dan menghindari kesalahan penentuan waktu investasi.

Temuan lain menunjukkan adanya peningkatan penggunaan analisis fundamental setelah investor mengalami kerugian. Investor mulai mempelajari laporan keuangan, rasio profitabilitas, pertumbuhan laba, dan prospek bisnis perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman investasi berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran yang meningkatkan kedewasaan finansial investor muda, bahwa perilaku investasi Generasi Z memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan pendekatan ekonomi klasik yang mengasumsikan bahwa investor selalu bertindak rasional untuk memaksimalkan utilitas.

Dominasi Media Sosial dalam Pembentukan Keputusan Investasi

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah besarnya pengaruh media sosial terhadap perilaku investasi Generasi Z. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa TikTok, Instagram, YouTube, dan platform komunitas investasi menjadi sumber utama informasi investasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah mengalami transformasi fungsi dari sekadar media komunikasi menjadi media edukasi keuangan. Namun demikian, karakteristik media sosial yang mengutamakan kecepatan penyebaran informasi sering kali mengurangi kualitas verifikasi informasi yang diterima investor.

Banyak informan mengakui bahwa mereka pernah membeli saham hanya berdasarkan rekomendasi influencer tanpa melakukan analisis fundamental maupun teknikal secara memadai. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keputusan investasi sering kali dibentuk oleh persepsi kolektif yang berkembang di media sosial daripada hasil evaluasi objektif terhadap kinerja perusahaan. Dalam perspektif teori informasi, kondisi tersebut mencerminkan adanya *information asymmetry*, yaitu situasi ketika investor mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tidak lengkap atau tidak terverifikasi. Risiko yang muncul tidak hanya berupa kerugian finansial, tetapi juga meningkatnya kemungkinan terjadinya perilaku spekulatif yang tidak didasarkan pada nilai intrinsik perusahaan.

Algoritma media sosial yang dirancang untuk menampilkan konten sesuai preferensi pengguna berpotensi menciptakan *echo chamber effect*. Investor cenderung hanya menerima informasi yang memperkuat keyakinan awalnya sehingga mengurangi kemampuan melakukan evaluasi kritis terhadap risiko investasi.

Media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku investasi Generasi Z. Informasi mengenai saham yang sedang naik sering menyebar dengan cepat melalui media sosial. Hal ini memicu fenomena FOMO di kalangan investor muda. Banyak informan mengaku pernah membeli saham hanya karena melihat rekomendasi influencer tanpa memahami kondisi fundamental perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sumber edukasi sekaligus sumber risiko jika informasi yang diterima tidak diverifikasi terlebih dahulu.

Analisis Risiko Investasi Berdasarkan Perspektif Behavioral Finance

Temuan penelitian menunjukkan adanya kecenderungan *overconfidence* pada sebagian besar informan. Investor merasa memiliki kemampuan yang cukup untuk memilih saham meskipun pengalaman investasi yang dimiliki masih relatif terbatas. *Overconfidence* menyebabkan investor melebih-lebihkan kemampuan analisisnya dan meremehkan tingkat ketidakpastian pasar. Akibatnya, investor lebih berani mengambil risiko tinggi dengan keyakinan bahwa keputusan yang diambil akan menghasilkan keuntungan.

Menurut Kahneman (2011), *overconfidence* merupakan salah satu bias perilaku yang paling sering ditemukan pada investor individu. Bias ini dapat menyebabkan investor melakukan transaksi secara berlebihan (*excessive trading*) sehingga meningkatkan biaya transaksi dan risiko kerugian ini menunjukkan bahwa investor yang memiliki tingkat *overconfidence* tinggi cenderung lebih sering melakukan aktivitas jual beli saham dibandingkan investor yang lebih berhati-hati. Ironisnya, frekuensi transaksi yang tinggi tidak selalu menghasilkan *return* yang lebih baik.

Perilaku *herding* yang cukup kuat di kalangan investor muda. Informan cenderung membeli saham yang sedang populer atau banyak direkomendasikan oleh komunitas investasi. Perilaku *herding* muncul karena investor merasa lebih aman ketika mengambil keputusan yang sama dengan mayoritas investor lainnya. Dalam kondisi ketidakpastian, individu cenderung menganggap keputusan kelompok lebih akurat dibandingkan keputusan pribadi. Meskipun secara psikologis memberikan rasa aman, perilaku *herding* berpotensi meningkatkan risiko terbentuknya gelembung harga (*asset bubble*). Harga saham dapat mengalami kenaikan yang tidak didukung oleh kondisi fundamental perusahaan sehingga meningkatkan risiko koreksi harga yang tajam di masa mendatang.

Fenomena FOMO merupakan temuan paling dominan dalam penelitian ini. Sebagian besar informan mengaku pernah membeli saham karena takut kehilangan peluang keuntungan yang sedang dinikmati investor lain. FOMO merupakan kondisi psikologis ketika individu merasa cemas apabila tidak ikut terlibat dalam suatu aktivitas yang dianggap memberikan keuntungan. Dalam konteks investasi, FOMO menyebabkan investor mengabaikan prinsip analisis risiko dan lebih fokus pada potensi keuntungan jangka pendek. FOMO sering kali diperkuat oleh penyajian informasi investasi di media sosial yang menampilkan keberhasilan investor lain tanpa memperlihatkan risiko maupun kerugian yang mungkin terjadi. Akibatnya,

investor muda memiliki ekspektasi keuntungan yang tidak realistis dan cenderung melakukan keputusan investasi secara impulsif.

Sebagian besar informan memahami bahwa investasi saham memiliki risiko kerugian. Namun, pemahaman mereka masih terbatas pada risiko penurunan harga saham. Hanya sebagian kecil informan yang memahami risiko lain seperti risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko psikologis. Beberapa informan mengaku panik ketika harga saham turun dan langsung menjual sahamnya tanpa analisis lebih lanjut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan emosi masih menjadi tantangan besar bagi investor muda.

Peran Literasi Keuangan

Penelitian menemukan bahwa literasi keuangan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas keputusan investasi. Investor yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai konsep investasi cenderung lebih mampu mengendalikan emosi dan mengelola risiko. Sebaliknya, investor dengan tingkat literasi keuangan rendah lebih rentan mengalami panic selling ketika terjadi penurunan harga saham. Mereka cenderung menginterpretasikan fluktuasi pasar sebagai ancaman daripada bagian normal dari mekanisme investasi jangka panjang.

Temuan ini memperkuat penelitian Lusardi dan Mitchell (2022) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas keputusan keuangan individu. Literasi keuangan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis dalam berinvestasi, tetapi juga meningkatkan kemampuan memahami risiko dan mengendalikan bias perilaku (Viena & Dewi 2022). Dengan demikian, literasi keuangan dapat dipandang sebagai mekanisme proteksi psikologis yang membantu investor menghadapi ketidakpastian pasar secara lebih rasional.

Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi literasi keuangan digital bagi Generasi Z. Edukasi tersebut perlu dilakukan secara sederhana, praktis, dan mudah dipahami agar sesuai dengan karakteristik generasi muda. Era ekonomi digital memberikan banyak peluang sekaligus tantangan. Kemudahan akses investasi membuat semakin banyak generasi muda tertarik berinvestasi. Namun, penyebaran informasi yang sangat cepat juga meningkatkan risiko penyebaran informasi palsu, manipulasi pasar, dan penipuan investasi.

Oleh karena itu, investor muda perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi investasi agar tidak mudah terpengaruh oleh tren sesaat, ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memberikan perubahan besar terhadap pola investasi generasi muda. Generasi Z memiliki akses yang sangat mudah terhadap berbagai informasi investasi, namun kemudahan tersebut tidak selalu diiringi kemampuan memahami risiko investasi secara mendalam. Kondisi ini menyebabkan banyak investor muda melakukan keputusan investasi secara cepat tanpa mempertimbangkan analisis fundamental maupun kondisi pasar secara menyeluruh.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran ganda. Di satu sisi, media sosial mampu menjadi sarana edukasi investasi yang efektif dan mudah dijangkau. Namun di sisi lain, media sosial juga dapat memicu perilaku investasi yang impulsif melalui fenomena fear of missing out (FOMO), herding behavior, dan overconfidence. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan terhadap penyebaran informasi investasi di media sosial agar masyarakat tidak mudah terjebak pada informasi yang menyesatkan.

Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran bahwa pengalaman kerugian menjadi proses pembelajaran penting bagi investor muda. Sebagian besar informan mulai memahami pentingnya diversifikasi, pengelolaan emosi, dan investasi jangka panjang setelah mengalami kerugian secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi literasi keuangan perlu diberikan sejak dini agar generasi muda dapat memahami risiko sebelum terjun ke dunia investasi.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi digital telah berhasil meningkatkan partisipasi Generasi Z dalam pasar modal. Namun peningkatan jumlah investor belum sepenuhnya diikuti peningkatan kualitas pengambilan keputusan investasi. Media sosial berfungsi sebagai katalisator utama yang mendorong minat investasi sekaligus menjadi sumber risiko perilaku. Bias psikologis seperti FOMO, overconfidence, dan herding behavior terbukti menjadi faktor dominan yang memengaruhi keputusan investasi investor muda. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan investasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengakses teknologi digital, tetapi juga ditentukan oleh tingkat literasi keuangan dan kemampuan mengendalikan faktor psikologis dalam proses pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, pengembangan literasi keuangan digital yang

berorientasi pada pengelolaan risiko dan perilaku investasi menjadi kebutuhan mendesak dalam mendukung keberlanjutan pertumbuhan investor muda di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelinda, R., & Ongkowidjaja, Y. P. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Overconfidence, dan Pendidikan Investor terhadap Keputusan Investasi Saham di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(3), 455–468.
- Amelinda, R., & Ongkowidjaja, Y. P. (2022). Pengaruh literasi keuangan, overconfidence, dan pendidikan investor terhadap keputusan investasi saham di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(3), 455–468.
- Bursa Efek Indonesia. (2023). Statistik Pasar Modal Indonesia 2023. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gitman, L. J., Joehnk, M. D., & Billingsley, R. S. (2022). *Personal Financial Planning*. Cengage Learning.
- Gitman, L. J., Joehnk, M. D., & Billingsley, R. S. (2022). *Personal financial planning*. Boston, MA: Cengage Learning.
- Hartono, J. (2022). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Edisi Terbaru). BPFE Yogyakarta.
- Hartono, J. (2022). *Teori portofolio dan analisis investasi* (Edisi terbaru). Yogyakarta: BPFE.
- Kahneman, D. (2011). *Thinking, Fast and Slow*. Farrar, Straus and Giroux.
- Kahneman, D. (2011). *Thinking, fast and slow*. New York, NY: Farrar, Straus and Giroux.
- Kelly, K., & Pamungkas, A. S. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Risiko, dan Efikasi Keuangan terhadap Minat Investasi Saham. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 4(1), 77–89.
- Kelly, K., & Pamungkas, A. S. (2022). Pengaruh literasi keuangan, persepsi risiko, dan efikasi keuangan terhadap minat investasi saham. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 4(1), 77–89.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2022). Financial Literacy and Economic Outcomes: Evidence and Policy Implications. *Journal of Retirement*, 10(1), 22–33.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2022). Financial literacy and economic outcomes: Evidence and policy implications. *Journal of Retirement*, 10(1), 22–33.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan tahun 2022*. Jakarta: OJK.
- Twenge, J. M. (2023). *Generations: The Real Differences Between Gen Z, Millennials, Gen X, Boomers, and Silents*. Atria Books.

Twenge, J. M. (2023). *Generations: The real differences between Gen Z, millennials, Gen X, boomers, and silents*. New York, NY: Atria Books.

Viana, E. D., Febrianti, F., & Dewi, F. R. (2022). Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Minat Investasi Generasi Z di Jabodetabek. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 120–131.

Viana, E. D., Febrianti, F., & Dewi, F. R. (2022). Literasi keuangan, inklusi keuangan, dan minat investasi Generasi Z di Jabodetabek. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 120–131.